

II. LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bagi orang yang mengerti sistem bahasa Indonesia akan mengakui bahwa susunan “Ibu meng...seekor...di...” adalah sebuah kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya, meskipun ada sejumlah komponennya yang ditanggalkan. Tetapi susunan “Meng ibu se ikan goreng di dapur” bukanlah kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau

sembarangan. Sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebab sistem tunggal, melainkan terdiri atas sejumlah subsistem, yakni sub-sistem fonologi, subsistem morfologi, sub-sistem sintaksis, dan sub-sistem leksikon.

Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan menggunakan media. Bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia bukannya sembarang bunyi, melainkan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang.

2.1.1 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengutip pengertian bahasa menurut pendapat Keraf yang menyatakan ada dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Suyanto, 2011: 15).

Tarigan memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang manasuka atau simbol-simbol arbitrer (Suyanto, 2011: 15).

Dalam Wikipedia, dijelaskan bahwa bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, maupun lisan, dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain.

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau intruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (Brown, 2008: 6).

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain.

Ada tiga pandangan tentang hakikat bahasa, seperti yang dikemukakan Jack C. Richard yaitu Pandangan struktural atau *structural view*, pandangan fungsional atau *functional view* dan pandangan interaksional atau *interactional view*. Tokoh struktural memandang bahasa sebagai suatu sistem yang secara struktural berkaitan dengan unsur-unsur yang digunakan untuk mengodifikasikan makna. Menurut pandangan ini biasanya target dan tujuan belajar bahasa adalah penguasaan akan unsur-unsur sistem bahasa (Nurhadi, 1995: 29).

Konsolidasi dari sejumlah kemungkinan definisi bahasa itu menghasilkan definisi gabungan berikut ini:

1. bahasa itu sistematis;
2. bahasa adalah seperangkat simbol manasuka;
3. simbol-simbol itu utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual;
4. simbol mengonvensionalkan makna yang dirujuk;

5. bahasa dipakai untuk berkomunikasi;
6. Bahasa beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya wicara;
7. Bahasa pada dasarnya untuk manusia, walaupun bisa jadi tak hanya terbatas untuk manusia;
8. Bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama, bahasa dan pembelajaran bahasa sama-sama mempunyai karakteristik universal.

2.1.2 Fungsi Bahasa

Mengutip pendapat yang dikemukakan Felicia yang menyatakan bahwa pada saat berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa, suatu kelemahan yang tidak disadari (Suyanto, 2011: 18).

Menurut pendapat dari Ogden & Richard dalam Tarigan (1993: 62), yang mengemukakan adanya lima fungsi bahasa, yaitu:

1. Pelambangan acuan (*symbolization of reference*);
2. Pengekspresian sikap pada penyimak (*the expression of attitude to listener*);
3. Pengekspresian sikap pada pengacu (*the expression of attitude to referent*);
4. Penunjang acuan/referensi (*support of reference*).

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk

mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Berdasarkan pendapat Keraf dalam Finoza (2011: 2) yang menyatakan bahwa dalam literatur bahasa, para ahli umumnya merumuskan fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat, yaitu:

1. Sebagai alat komunikasi;
2. Sebagai alat mengekspresikan diri;
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial;
4. Sebagai alat kontrol sosial.

Bagi sociolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab dikemukakan Fishman bahwa yang menjadi persoalan sociolinguistik adalah “*Who speak what language to whom, when and to what end*”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan (Chaer, 2004: 54)

2.1.3 Aspek Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *arbitrer*, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra (Keraf, 1997: 1).

Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya. Bunyi juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (=yang diserap oleh pancaindra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain).

Berdasarkan pendapat Anderson dalam Tarigan (1993: 2) mengemukakan adanya delapan prinsip dasar hakikat bahasa, yaitu:

1. Bahasa adalah suatu sistem;
2. Bahasa adalah *vocal* (bunyi ajaran);
3. Bahasa tersusun dari lambang-lambang manasuka;
4. Setiap bahasa bersifat unik; bersifat khas;
5. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan;
6. Bahasa adalah alat komunikasi;
7. Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada;
8. Bahasa itu berubah-ubah.

2.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat, tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari

lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat.

Pengertian sosiolinguistik seperti pendapat dari Kridalaksana dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer, 2004: 3).

Selain itu, menurut pendapat Appel yang memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak di lihat secara internal, tetapi di lihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat (Aslinda dan Leni, 2007: 6).

Sosiolinguistik yang dikutip dari pendapat G.E. Booij, dapat disimpulkan bahwa pengertian sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial (Chaer dan Agustina, 2004: 4).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam suatu masyarakat tutur.

2.3 Bahasa Lisan

Sesuai dengan fitrahnya umat manusia mempunyai kemampuan berbahasa lisan dalam pergaulan masyarakat. Oleh karena bahasa lisan dapat ditafsirkan mulai berkembang sejak ada kehidupan manusia. Bahasa lisan terus berkembang sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya.

Komunikasi lisan atau non-standar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa non-standar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian.

Bahasa lisan dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan diwujudkan dalam bentuk berbicara dan berkomunikasi antara satu orang dengan orang yang lain. Orang yang hidup dalam masyarakat akan saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, mereka saling membutuhkan dan perlu saling membantu dalam berbagai bentuknya. Orang menyadari, tidak ada satu orang pun di dunia ini yang dapat hidup sendiri tanpa keberadaan dan bantuan orang lain. Sementara itu, sarana yang diperlukan adalah berbicara, saling berhubungan dan berkomunikasi, yang

diantaranya dengan menggunakan bahasa yang mereka miliki dan mengerti. Manusia saling bertegur sapa, bertutur dan berbicara. Bahasa lisan dapat ditekankan dengan gaya, cara, intonasi-intonasi atau ekspresi tertentu sehingga lebih dapat dimengerti dan dihayati oleh lawan bicaranya atau pendengarannya (Sutarno, 2008: 79).

Bahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata yang besar (kurang lebih 10.000) bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut. Kata-kata yang terucap tersambung menjadi untaian frase dan kalimat yang dikelompokkan secara sintaktis. Kosakata dan sintaks yang digunakan, bersama-sama dengan bunyi bahasa yang digunakannya membentuk jati diri bahasa tersebut sebagai bahasa alami

2.3.1 Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan didukung oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelesapan kalimat. Namun, hal itu tidak mengurangi ciri kebakuannya. Walaupun demikian, ketepatan dalam pilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur di dalam kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi ciri kebakuan dalam ragam lisan karena situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan.

Selaras dengan pendapat Keraf yang menyatakan bahwa ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap (*speech organ*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, sangat berhubungan dengan tata bahasa, lafal,

dan kosakata. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, raut muka, gerak tangan, atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Ditinjau dari cara penyampaiannya, ragam bahasa lisan mempunyai unsur suprasegmental (aksen, nada, dan tekanan) dan paralingual (gerak-gerik tangan, mata, kepala) memberikan efek terhadap hasil komunikasi. Saat berbicara secara langsung akan terlihat sangat jelas bagaimana pembicara menyampaikan informasi atau gagasannya dengan ekspresi, intonasi dan disertai dengan penyampaian ragam bahasa non-verbal (Suyanto, 2011: 22).

Komunikasi dalam bahasa lisan terjadi secara langsung atau bertatap muka sehingga terikat oleh kondisi, waktu, dan situasi. Maksudnya, komunikasi hanya terjadi pada pembicara yang terlibat dalam kegiatan berbicara tersebut. Dari segi pemahaman penerima ragam bahasa lisan, pembicara lain lebih mudah mengerti jika terjadi kesalahan atau pemakaian struktur kalimat yang kurang baik saat berbicara karena dapat dijelaskan secara langsung.

Bahasa lisan lebih ekspresif dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa “Lidah lebih tajam daripada pisau maupun silet”, oleh karena itu hendaknya kita berhati-hati dan tidak sembarangan dalam berkata-kata serta menghargai dan menghormati lawan bicara atau target komunikasi. Sehingga kata-kata yang keluar tidak sampai melukai perasaan lawan bicara kita.

Penggunaan ragam bahasa mana yang akan dipilih seseorang dalam suatu pembicaraan ditentukan antara lain oleh topik pembicaraan, tempat pembicaraan

itu dilakukan, formal atau tidak formalnya pembicaraan, bagaimana penilaian yang diberikan pembicara terhadap dirinya dalam hubungannya dalam lawannya berbicara dan sebagainya. Selama pembicaraan berlangsung, bisa saja satu pihak atau kedua-duanya menukar ragam yang dipakai untuk tujuan-tujuan tertentu, umpamanya untuk menunjukkan kekesalan, kemesraan dan sebagainya (Anwar, 1990: 42).

Ragam lisan adalah suatu variasi bahasa yang menggunakan unsur bahasa yang hanya dapat ditangkap melalui indera pendengaran untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain (Fuad, 2005: 8).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman.

Ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat diperinci sebagai berikut: (1) ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan; (2) ragam menurut sarananya; dan (3) ragam yang mengalami gangguan pencarian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 5).

Ciri-ciri ragam bahasa lisan adalah sebagai berikut:

1. Langsung

Dalam berkomunikasi, seseorang diharapkan dapat bertemu langsung dengan orang yang diajak bicara.

2. Tidak terikat ejaan Bahasa Indonesia tetapi terikat situasi pembicaraan.

Dalam berkomunikasi, seseorang diharapkan dapat mengetahui situasi dan kondisi dan menggunakan bahasa sehari-hari dengan orang yang diajak bicara.

3. Tidak efektif

Dalam berkomunikasi, seseorang terkadang menggunakan bahasa sehari-hari sehingga banyak menggunakan kalimat yang bersifat basa-basi dengan orang yang diajak bicara.

4. Kalimatnya pendek-pendek

Dalam berkomunikasi, seseorang terkadang menggunakan bahasa yang menurut orang lain sudah mengetahui maksudnya.

5. Kalimat sering terputus dan tidak lengkap

Dalam berkomunikasi, seseorang terkadang menggunakan bahasa yang menurut orang lain sudah mengetahui maksudnya.

6. Lagu kalimat situasional

Dalam berkomunikasi, seseorang terkadang harus mengerti situasi yang ada pada dengan orang yang diajak bicara atau keadaan sekitarnya.

Ciri-ciri bahasa lisan membagi ragam bahasa lisan yaitu (1) adanya lawan bicara, (2) terikat waktu dan ruang, (3) dapat dibantu dengan mimik muka/wajah,

intonasi, dan gerakan anggota tubuh, dan (4) unsur-unsur dramatika biasanya dinyatakan, dihilangkan atau tidak lengkap (Suyanto, 2011: 43).

Ciri-ciri ragam bahasa lisan diantaranya memerlukan kehadiran orang lain, unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap, terikat ruang dan waktu dan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara. Ragam bahasa lisan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan ragam bahasa lisan diantaranya sebagai berikut:

1. dapat disesuaikan dengan situasi;
2. faktor efisiensi;
3. faktor kejelasan karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakan seperti situasi, mimik dan gerak-gerak pembicara;
4. faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakannya;
5. lebih bebas bentuknya karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur;
6. penggunaan bahasa lisan bisa berdasarkan pengetahuan dan penafsiran dari informasi audit, visual dan kognitif.

Kelemahan ragam bahasa lisan diantaranya sebagai berikut:

1. bahasa lisan berisi beberapa kalimat yang tidak lengkap, bahkan terdapat frase-frase sederhana;
2. penutur sering mengulangi beberapa kalimat;
3. tidak semua orang bisa melakukan bahasa lisan secara baik;

4. aturan-aturan bahasa yang dilakukan seringkali menggunakan ragam tidak formal.

Contoh lain penggunaan bahasa lisan dalam kelas berdasarkan tata bahasa dan kosakata) :

1. Tata Bahasa

(Bentuk kata, Tata Bahasa, Struktur Kalimat, Kosakata)

yaitu:

- Nia sedang baca surat kabar.
- Ari mau nulis surat.
- Tapi kau tak boleh nolak lamaran itu.
- Mereka tinggal di Lampung.
- Jalan layang itu untuk mengatasi kemacetan lalu lintas.
- Saya akan tanyakan soal itu.

2. Kosakata

Contoh ragam lisan berdasarkan kosakata, yaitu :

- Ariani bilang kalau kita harus belajar.
- Kita harus bikin karya tulis.
- Rasanya masih terlalu pagi buat saya, Pak.

Ragam bahasa lisan secara umum terbagi menjadi ragam resmi dan ragam tidak resmi.

1. Ragam bahasa Lisan Resmi

Bahasa lisan resmi atau bahasa baku adalah ragam bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi lisan dalam situasi resmi atau formal. Bahasa resmi atau bahasa baku biasanya dipakai dalam beberapa situasi.

- a. Pembicaraan di muka umum, misalnya pidato kenegaraan, seminar, rapat dinas memberikan kuliah atau pelajaran.

- b. Pembicaraan dengan orang yang dihormati, misalnya pegawai dengan atasan, siswa dengan guru, mahasiswa dengan dosen.
- c. Komunikasi resmi, misalnya surat dinas, surat lamaran pekerjaan, undang-undang.
- d. Wacana teknis, misalnya laporan penelitian, makalah, tesis, disertasi.

Ciri-ciri ragam resmi adalah sebagai berikut.

- a. bahasa Indonesia yang baku yang mencakup bentuk dan susunan kata atau kalimat.
- b. kosakata berpedoman pada “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.”
- c. istilah kata berpedoman pada “*Pedoman Pembentukan Istilah*.”
- d. lafal baku kriterianya adalah tidak menampakkan kedaerahan.

2. Ragam Bahasa Lisan Tidak Resmi

Bahasa lisan tidak resmi atau bahasa non-baku adalah ragam bahasa yang dipakai apabila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, lebih rendah statusnya atau apabila topik pembicara bersifat tidak resmi. Ciri-ciri bahasa lisan ragam tidak resmi adalah :

- a. adanya lawan bicara;
- b. terikat waktu dan ruang;
- c. dapat dibantu dengan mimik atau wajah, intonasi, dan gerakan anggota tubuh;
- d. Unsur-unsur gramatikal biasanya dinyatakan dihilangkan atau tidak lengkap.

Bentuk formal adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam suasana formal atau resmi atau dalam suasana pembicaraan yang sungguh-sungguh. Apabila dikaitkan dengan kaidah atau norma bahasa, maka bentuk formal adalah bentuk yang pemakaian bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang senantiasa berdasarkan pada norma atau kaidah bahasa yang berlaku. Bentuk tidak formal adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam suasana tidak formal atau tidak resmi, atau dalam suasana pembicaraan yang tidak sungguh-sungguh, misalnya pergaulan sehari-hari antar teman, dalam suasana santai, dan sejenisnya. Dalam bahasa tidak formal, unsur yang ditekankan adalah adanya saling mengerti, suasana keakraban, santai, dan bebas. Oleh karena itu, dalam bentuk bahasa tidak formal kaidah atau norma bahasa tidak sepenuhnya ditaati oleh para pemakainya, baik lisan maupun tulisan (Santoso, 1990: 121).

2.3.2 Fungsi Bahasa Lisan

Penggunaan ragam bahasa lisan mempunyai keuntungan, yaitu karena bahasa ragam lisan digunakan dengan hadirnya peserta bicara, maka apa yang kurang jelas dapat langsung ditanyakan kepada pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa peranan penggunaan bahasa ragam lisan itu penting.

Berkaitan dengan ini, Pateda (1987: 63) mengemukakan ada empat alasan mengapa bahasa lisan itu penting dalam komunikasi, yaitu:

1. Faktor kejelasan, karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya;
2. Faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan;

3. Dapat disesuaikan dengan situasi, artinya meskipun gelap orang masih bisa berkomunikasi; dan
4. Faktor efisiensi, karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu yang relatif singkat dan tenaga yang sedikit. Sebaliknya, berbeda halnya dengan penggunaan ragam bahasa tulisan. Apa yang tidak jelas dalam bahasa tulisan tidak dapat ditolong oleh situasi seperti bahasa lisan. Dalam bahasa lisan, apabila terjadi kesalahan, pada saat itu pula dapat dikoreksi, sedangkan dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar.

Menjelaskan pula perbedaan bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur, sedangkan dalam bahasa tulisan, situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat. Disamping itu, bahasa lisan yang digunakan dalam tuturan dibantu pengertiannya, jika bahasa tutur itu kurang jelas oleh situasi, oleh gerak-gerak pembicara, dan oleh mimiknya. Dalam bahasa tulisan, alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada. Itulah sebabnya, bahasa tulis harus disusun lebih sempurna.

Dalam penggunaan bahasa lisan, saran-saran suprasegmental memberi sumbangan yang berarti terhadap keberhasilan suatu komunikasi. Saran suprasegmental itu, antara lain gejala intonasi yang berupa aksen, tekanan kata, tinggi rendahnya nada, dan keras lembutnya suara. Penggunaan bahasa lisan, meskipun kalimat yang diucapkan oleh seorang pembicara tidak lengkap, kita dapat menangkap

maknanya dengan melihat lagu kalimatnya serta gerak-gerik tangan, mata dan anggota badan lainnya.

Sejumlah ahli telah melakukan studi bahasa lisan. Gambaran karakteristik bahasa lisan sebagaimana telah diungkapkan oleh para ahli yang dimaksud sebagai berikut:

1. Kalimat bahasa lisan banyak yang kurang terstruktur ketimbang bahasa tulisan, yaitu (a) bahasa lisan berisi beberapa kalimat tidak lengkap, bahkan sering urutan frasa-frasa sederhana, (b) bahasa lisan secara khusus memuat lebih sedikit kalimat subordinat, dan (c) dalam percakapan lisan, kalimat-kalimat pendek dapat diobservasi, dan biasanya berbentuk kalimat deklaratif aktif.
2. Dalam bahasa tulisan terdapat seperangkat penanda metabahasa untuk menandai hubungan antar klausa (bahwa, ketika), juga, seperti, di samping itu, biarpun, selain itu, yang disebut *logical connector*. Dalam bahasa lisan, penggunaan susunan kalimat dihubungkan oleh dan tetapi, lalu, serta agak jarang jika.
3. Kalimat bahasa tulisan secara umum berstruktur Subjek–Predikat, sedangkan dalam bahasa lisan umumnya berstruktur topik komentar.
4. Dalam tuturan formal, peristiwa konstruksi pasif relatif jarang terjadi.
5. Dalam obrolan akrab, penutur dapat mempercayakan petunjuk pandangan untuk membantu suatu acuan.
6. Penutur dapat menjaring ekspresi lawan bicara.
7. Penutur sering mengulangi beberapa bentuk kalimat.

8. Penutur sering menghasilkan sejumlah pengisi (*filter*), misalkan, baiklah, saya pikir, engkau tahu, tentu.

Meskipun penggunaan bahasa lisan itu memiliki banyak kelonggaran bila dibandingkan dengan bahasa tulisan (seperti diuraikan di atas), bukan berarti penggunaan dapat dilakukan seenaknya. Dalam menggunakan bahasa lisan perlu diperhatikan oleh setiap penutur mengenai situasi, lawan bicara, dan masalah yang dikemukakan.

1. Penggunaan Bahasa Ragam Lisan

Berbicara tentang penggunaan bahasa, tentunya tidak terlepas dari penutur-penutur bahasa itu atau orang yang menggunakan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Penutur-penutur bahasa itu, dalam proses sosialisasinya dapat berfungsi sebagai pembicara, penulis, pembaca dan pendengar atau penyimak. Penyimak dan pembaca dalam hal proses berbahasa ini berfungsi sebagai penerima, sedangkan pembicara dan penulis berfungsi sebagai orang yang memproduksi (menghasilkan) bahasa. Komunikasi di antara pembicara dan pendengar atau penulis dengan pembaca dapat berjalan lancar, apabila di antara kedua belah pihak terdapat dalam masyarakat bahasa yang sama.

Dengan demikian, setiap bahasa memiliki seperangkat sistem, yaitu sistem bunyi bahasa, sistem gramatikal (tata bentuk kata, tata bentuk kalimat), tata makna, dan kosa kata. Perangkat sistem ini ada dalam benak penutur. *Saussure* memberinya istilah dengan *langue*, yaitu totalitas dari sekumpulan fakta satu bahasa. Ini sebagai satu gudang segala fakta kebahasaan yang ada pada setiap orang. Istilah *competence* (kompetensi) diartikan sebagai... *the speaker hearers knowledge of*

his language. *Langue* adalah sesuatu yang ada pada setiap individu, sama bagi semuanya dan berbeda di luar kemauan penyampainya. *Langue* adalah suatu sistem yang memiliki susunan sendiri. *Langue* merupakan norma dari segala pengungkapan bahasa. Berbeda halnya dengan penggunaan bahasa, karena penggunaan bahasa bersifat heterogen. Konsep penggunaan bahasa itu didasari teori Saussure, yaitu diistilahkan dengan parole. Parole adalah bahasa sebagaimana ia dipakai karena itu sangat bergantung pada faktor-faktor linguistik ekstern. Kaitannya dengan penelitian ini penggunaan bahasa yang dimaksud adalah parole.

Setiap penutur dapat dikatakan terampil berbahasa apabila ia memiliki kompetensi atau *langue* dari bahasa yang dikuasainya. Keterampilan bahasa yang terdiri atas berbicara, mendengar, menulis, membaca ini pun pada umumnya jarang dikuasainya penutur yang sama baiknya. Ada penutur yang terampil berbicara, tetapi kurang terampil menulis dan begitu pula halnya dengan keterampilan yang lainnya. Namun, dengan pemakaiannya keterampilan penutur dalam menggunakan bahasa sesuai dengan sistem-sistem di atas, belumlah dapat dikatakan mampu berbahasa dengan baik. Berbahasa dengan baik berarti bukan saja dapat menguasai struktur bahasa dengan baik, tetapi juga dapat memakainya secara serasi, sesuai pokok permasalahan, tokoh bicara, dan suasana pembicaraan. Untuk mengetahui ragam bahasa apa yang dipakai oleh seseorang kita dapat mengenalnya melalui (1) pilihan kata atau lexis, (2) fonologi, (3) morfologi, (4) sintaksis, dan (5) intonasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan (1984: 22) menjelaskan bahwa “Setiap bahasa mempunyai banyak ragam, yang dipakai dalam keadaan atau keperluan/tujuan yang berbeda-beda. Ragam-ragam itu

menunjukkan perbedaan struktural dalam unsur-unsurnya. Perbedaan struktural ini berbentuk ucapan, intonasi, morfologi, identitas kata-kata, dan sintaksis.” Berkaitan dengan pendapat di atas, dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pemakaian bahasa, yang dilihat dari segi fonologi (pelafalan/pengucapan), morfologi (bentuk kata), leksis (pilihan kata), dan kosakata.

2. Pelafalan (Pengucapan)

Masyarakat Indonesia terdiri atas beratus-ratus suku, dan masing-masing suku memiliki bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut dipergunakan oleh bangsa (masyarakat) Indonesia sebagai sarana komunikasi antar suku, dan juga dipergunakan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau bahasa daerah tersebut sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Keadaan seperti ini akan berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut beragam. Ada pengaruh lafal, ada pengaruh bentuk kata, ada pengaruh makna kata, ada juga pengaruh struktur kalimat. Lagi pula agaknya pengaruh-pengaruh tersebut sulit untuk dihindari dengan sepenuhnya.

Selaras dengan yang dikatakan di atas, bahwa tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri dari pengaruh itu seratus persen. Lebih lanjut dikatakan, yang mungkin adalah bahwa pengaruh ini sangat sedikit, sehingga sukar kita menerka dari suku manakah orang yang bertutur itu berasal (Badudu, 1985: 12).

Dari beberapa pengaruh tersebut, tampaknya pengaruh lafal bahasa daerah sering kita dengar bahwa yang sering sukar dihindari adalah pengaruh lafal bahasa daerah, karena lidah penutur yang sudah ‘terbentuk’ sejak kecil oleh lafal bahasa daerahnya (Badudu, 1985: 12). Bila kita perhatikan lafal orang Tapanuli misalnya,

kata-kata yang befonem / e / akan dilafalkan dengan / E /. Kata-kata seperti mengapa, karena, kemana, diucapkan dengan menggunakan / e / benar, atau orang yang berasal dari Jawa, akhiran ‘-kan’ akan diucapkan dengan / ken /. Demikian pula dengan suku-suku lain misalnya Sunda, Bali, Aceh, bila berbicara akan diwarnai oleh pengaruh bahasa daerahnya.

Jika seseorang dalam berbahasa Indonesia (lisan) terdengar bahasa daerahnya, maka lafalnya tergolong lafal nonbaku. Akan tetapi, bila seseorang dalam berbahasa Indonesia tidak terdengar lafal bahasa daerahnya, maka lafalnya dapat digolongkan kepada bahasa baku (standar). Mengenai pengertian lafal baku tersebut, menjelaskan bahwa lafal bahasa Indonesia baku adalah lafal yang tidak memperdengarkan “warna” lafal bahasa daerah atau dialek, juga tidak memperdengarkan “warna” lafal bahasa asing seperti bahasa Belanda, Inggris atau Arab (Badudu, 1985: 115). Lafal bahasa Indonesia yang standar adalah tuturan bahasa Indonesia yang tidak terlalu menonjol ciri lafal daerah penuturnya (Soemantri, 1987: 11).

Dalam bahasa lisan, apabila terjadi kesalahan, pada saat itu pula dapat dikoreksi, sedangkan dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar. menjelaskan pula perbedaan bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur, sedangkan dalam bahasa tulisan, situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat. Disamping itu, bahasa lisan yang digunakan dalam tuturan dibantu pengertiannya, jika bahasa tutur itu kurang jelas oleh situasi, oleh gerak-gerak pembicara, dan oleh mimiknya. Dalam bahasa

tulisan, alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada. Itulah sebabnya, bahasa tulis harus disusun lebih sempurna (Badudu, 1985: 6).

Dalam penggunaan bahasa lisan, saran-saran suprasegmental memberi sumbangan yang berarti terhadap keberhasilan suatu komunikasi. Saran suprasegmental itu, antara lain gejala intonasi yang berupa aksen, tekanan kata, tinggi rendahnya nada, dan keras lembutnya suara. Penggunaan bahasa lisan, meskipun kalimat yang diucapkan oleh seorang pembicara tidak lengkap, kita dapat menangkap maknanya dengan melihat lagu kalimatnya serta gerak-gerik tangan, mata dan anggota badan lainnya. Dalam hal ini mengutip pernyataan Uhlenbeck yang menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak tergantung pada efek sarana-sarana lingual saja, pemahaman pemakaian bahasa lisan adalah hasil permainan bersama yang 'subtil' dari data pengetahuan *lingual* dan ekstra *lingual*, dari informasi auditif, visual, dan kognitif (berdasarkan pengetahuan dan penafsiran) (Teeuw, 1984: 27).

2.4 Penggunaan Ragam Lisan Resmi

Penggunaan ragam lisan resmi terbagi atas bentuk baku, pilihan kata (diksi), lafal dan kalimat efektif. Hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

2.4.1 Bentuk Baku

Kata baku merupakan kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum (Kosasih dan Hermawan, 2012: 83).

Ragam bahasa baku atau ragam bahasa standar dapat dibatasi dengan beberapa sudut pandang, diantaranya sudut pandang kebakuan bahasa yang digunakan, sudut pandang informasi, dan sudut pandang pengguna bahasa. Berdasarkan sudut pandang kebakuan bahasa, bahasa baku adalah bahasa yang baik tata tulis (jika bahasa tulis), kosakata, maupun tata bahasanya, sesuai dengan hasil pembakuan bahasa.

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan sudut pandang pengguna bahasa, ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan ragam bahasa yang lazim digunakan oleh penutur yang paling berpengaruh, seperti ilmuwan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan kaum jurnalis atau wartawan. Bahasa merekalah yang dianggap ragam bahasa baku (Mulyono, 2011: 5).

Bahasa baku merupakan salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar (Chaer, 2011: 4).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata baku yaitu kata-kata yang lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi yang penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD). Kriteria kata baku atau baku tidaknya sebuah kata dapat dilihat dari segi lafal, ejaan, gramatika, dan kenasionalannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan juga bahwa bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok acuan, yang dijadikan

dasar ukuran atau yang dijadikan standar, digunakan secara efektif, baik, dan benar. Efektif karena memuat gagasan-gagasan yang mudah diterima dan diungkapkan kembali. Baik karena sesuai kebutuhan, ruang dan waktu. Dan, benar karena sesuai kaidah kebahasaan, secara tertulis maupun terucap.

a. Baku dari Segi Lafal

Lafal baku bahasa Indonesia adalah lafal yang tidak “menampakkan” lagi ciri-ciri bahasa daerah atau bahasa asing . Lafal yang tidak baku dalam bahasa lisan pada gilirannya akan muncul pula dalam bahasa tulis karena penulis terpengaruh oleh lafal bahasa lisan itu. Perhatikan contoh berikut! Kata-kata sebelah kiri adalah kata-kata yang tidak baku di sebelah kanan adalah kata yang baku.

Tidak Baku	Baku
atep	atap
anem, enem	enam
Semangkin	semakin
dengen	dengan
menggunakan	menggunakan
rapet	rapat
cuman	cuma
dudu'	duduk
gubug	gubuk

b. Baku dari Segi Ejaan

Ejaan Bahasa Indonesia yang baku telah diberlakukan sejak 1972. Nama Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (disingkat EYD). Oleh karena itu, semua kata yang tidak ditulis menurut kaidah yang diatur dalam EYD adalah kata yang tidak baku, yang ditulis sesuai dengan aturan EYD adalah kata yang baku.

Berikut merupakan sejumlah kata yang ejaannya tidak baku, yang seperti sering kita jumpai dalam berbagai tulisan di masyarakat. Lalu sebelah kanannya diberikan yang ditulis sesuai dengan pedoman EYD.

Tidak Baku	Baku
ekpres, espres	ekspres
komplek	kompleks
sistim	sistem
do'a	doa
jum'at, jumahat	jumat
jadual	jadwal
nasehat	nasihat
apotik	apotek
kwalitas, kwalitet	kualitas
kosa kata	kosakata
walikota	wali kota
aktip	aktif
standarisasi	standarisasi
sub-judul	subjudul
ber-lari	berlari-lari

c. Baku dari Segi Gramatika

Secara gramatika kata-kata baku ini harus dibentuk menurut kaidah-kaidah gramatika. Perhatikan kata-kata *ngontrak*, *sekolah*, *tinjau*, *kedudukkan*, dan *bikin bersih* pada kalimat-kalimat berikut!

- (1) Beliau *ngontrak* rumah di Rawamangun
- (2) Anaknya *sekolah* di luar negeri
- (3) Gubernur *tinjau* daerah longsor
- (4) Dia punya *kedudukkan* penting di kantor itu
- (5) Tolong *bikin bersih* ruangan ini

Bentuk baku kata *ngontrak* pada kalimat (1) adalah *mengontrak*. Bentuk baku kata *sekolah* pada kalimat (2) adalah *bersekolah*. Mengapa? Karena *sekolah* adalah kata benda, sedangkan predikat harus sebuah kata kerja, yaitu kata *bersekolah*. Bentuk baku kata *tinjau* adalah kata *meninjau*; sebuah awalan *me-* harus digunakan secara konsisten. Bentuk baku kata *kedudukkan* (satu /k/). Lalu, bentuk baku kata *bikin bersih* adalah “bersihkan”.

d. Baku dari Segi Nasional

Kata-kata yang masih bersifat kedaerahan, belum bersifat “nasional” hendaknya jangan digunakan dalam karangan ilmiah. Kalau kata-kata dari bahasa daerah itu sudah bersifat nasional, artinya, sudah menjadi bagian dari kekayaan kosakata bahasa Indonesia boleh saja digunakan. Simak dan bandingkan kedua deret kosakata berikut! Sebelah kiri yang tidak baku dan sebelah kanan yang baku.

Tidak Baku	Baku
lempeng	lurus
ndak, nggak	tidak
banget	sekali, sangat
semrawut	kacau
manut	menurut
mudun	landai
ngomong	bicara

e. Baku dari Bahasa Asing

Kata serapan dari bahasa asing disebut baku jika ejaannya telah dibuat menurut pedoman penyesuaian ejaan bahasa asing, seperti yang disebutkan dalam EYD maupun dalam buku *Pedoman Pembentukan Istilah* (Chaer, 2011: 134). Simak dan perhatikan deretan kata berikut! Disebelah kiri yang tidak baku, dan di sebelah kanan yang baku.

Tidak Baku	Baku
standar	standar
standarisasi	standardisasi
kolektip	kolektif
sertifikat	sertifikat
analisa	analisis
kwantitas	kuantitas
konsekwen	konsekuen
kondite	konduite
hirarki	hierarki

Namun, perlu diperhatikan penyesuaian dari bahasa asing yang tidak ditulis dengan huruf latin (seperti bahasa arab dan bahasa Cina), ada yang disebut

transkripsi dan transliterasi. Transkripsi adalah penulisan sesuai dengan “bunyi”, sedangkan transliterasi adalah penyesuaian huruf demi huruf. Umpamanya, dari bahasa Arab secara transkripsi ditulis *attakwa, arrahman, annisa*; dan secara transliterasi ditulis *at-taqwa, ar-rahman, dan an-nisa*.

2.4.2 Pilihan Kata (Diksi)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan.” Dari pernyataan itu tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan membuat karangan.

Menurut Wikipedia, diksi dalam arti aslinya dan pertama, merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. Arti kedua, arti "diksi" yang lebih umum digambarkan dengan *enunsiasi* kata, seni berbicara jelas sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami hingga kompleksitas dan ekstrimitas terjauhnya. Arti kedua ini membicarakan pengucapan dan intonasi, daripada pemilihan kata dan gaya.

Diksi ialah pilihan kata. Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu (Zaenal & Amran, 2009: 28). Sedangkan untuk menyusun kalimat efektif, hendaklah dipilih kata yang tepat, ialah yang memenuhi isoformisme, yaitu kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau adanya kesamaan struktur kognitif (Putrayasa, 2010: 7).

Keraf (2010: 24) mengungkapkan beberapa poin penting tentang diksi, yaitu:

- Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
- Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Pengertian perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Dari pernyataan itu tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan membuat karangan.

Diksi memiliki beberapa bagian; pendaftaran – kata formal atau informal dalam konteks sosial – adalah yang utama. Analisis diksi secara literal menemukan bagaimana satu kalimat menghasilkan intonasi dan karakterisasi, contohnya penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan gerakan fisik menggambarkan karakter aktif, sementara penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan pikiran

menggambarkan karakter yang introspektif. Diksi juga memiliki dampak terhadap pemilihan kata dan sintaks.

Selain itu juga diksi, digambarkan dengan kata, seni berbicara jelas sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami hingga kompleksitas dan ekstrimitas terjauhnya. Arti kedua ini membicarakan pengucapan dan intonasi, daripada pemilihan kata dan gaya, atau kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Jika dilihat dari kemampuan pengguna bahasa, ada beberapa hal yang mempengaruhi pilihan kata, diantaranya :

1. Tepat memilih kata untuk mengungkapkan gagasan atau hal yang ‘diamanatkan’;
2. Kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembacanya;
3. Menguasai sejumlah kosa kata (perbendaharaan kata) yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu menggerakkan dan mendayagunakan kekayaannya itu menjadi jaring-jaring kalimat yang jelas dan efektif.

Dalam Bahasa Indonesia, kita mengenal adanya sinonim atau persamaan kata. Namun, pengertian sinonim dalam bahasa Indonesia sebenarnya bersifat kuasi sinonim atau sinonim semu. Disamping itu, dalam kehidupan berbahasa sering

muncul sinonim yang berasal dari bahasa daerah atau dialek dan kata yang berasal dari bahasa pergaulan.

Contoh:

- Saya baru *dikasih* tahu tentang seminar proposalnya. (dari kata formal *diberitahu*)
- *Gitu aja* dipermasalahkan hingga meja hijau. (dari kata formal *begitu saja*)
- Saya datang ke sini *cuma* untuk memenuhi janji saya kepada mereka. (dari kata formal *hanya*)

Disamping pemilihan kata-kata yang memenuhi isoformisme, juga harus diperhatikan hal-hal berikut:

A. Makna Konotasi dan Denotasi

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara denotatif disebut makna konseptual. Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Kata *makan* dalam makna konotatif dapat berarti *untung* atau *pukul* (Zaenal & Amran, 2009: 28).

B. Makna Umum dan Khusus

Kata-kata umum dan khusus dibedakan atas ruang lingkup pemakaiannya. Makin luas ruang lingkup suatu kata, makin umum sifatnya. Sebaliknya makin sempit ruang lingkup suatu kata akan semakin khusus sifatnya (Suyanto, 2009: 76).

Perbedaan ruang lingkup acuan makna suatu kata terhadap kata lain menyebabkan lahirnya istilah kata umum dan kata khusus. Makin luas ruang lingkup acuan makna sebuah kata, makin umum sifatnya. Dengan kata lain, kata umum memberikan gambaran yang kurang jelas, sedangkan kata khusus memberikan gambaran yang jelas dan tepat. Karena itu, untuk mengefektifkan penuturan lebih tepat dipakai kata-kata umum.

C. Kata Konkret dan Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referan berupa konsep, sedangkan kata konkret adalah kata yang mempunyai referan berupa objek yang diamati. Kata abstrak lebih sulit dipahami daripada kata konkret (Putrayasa, 2010: 14). Kata konkret adalah kata yang acuannya dapat diserap oleh pancaindra. Misalnya meja, rumah, mobil, air, cantik, hangat, wangi, suara. Sedangkan kata abstrak adalah kata yang acuannya sulit diserap oleh pancaindra. Misalnya perdamaian, gagasan. Kegunaan kata abstrak untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak dapat membedakan secara halus antara gagasan yang bersifat teknis dan khusus. Pemakaian kata abstrak yang banyak pada suatu karangan akan menjadikan karangan tersebut tidak jelas dalam menyampaikan gagasan penulis.

D. Sinonim

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tapi bentuknya berlainan. Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan. Misalnya kata cermat dan cerdas yang keduanya bersinonim, tetapi keduanya tidaklah sama persis. mengemukakan Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi

bentuknya berlainan. Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan (Zaenal & Amran, 2009: 32).

Sinonim ini dipergunakan untuk mengalih-alihkan pemakaian kata pada tempat tertentu sehingga kalimat itu tidak membosankan. Dalam pemakaiannya bentuk-bentuk kata yang bersinonim akan menghidupkan bahasa seseorang dan mengkonkretkan bahasa seseorang sehingga kejelasan komunikasi (lewat bahasa itu) akan terwujud. Dalam hal ini pemakai bahasa dapat memilih bentuk kata mana yang paling tepat untuk dipergunakannya, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapinya.

2.4.3 Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Pada saat berkomunikasi sering terjadi kesalahan karena belum memahami lafal, tekanan intonasi, dan jeda yang lazim/baku dan yang tidak lazim. Untuk itu anda perlu memahami lafal, tekanan, intonasi dan jeda (Kridalaksana, 2008: 42).

Lafal merupakan perwujudan kata-kata dalam bentuk untaian-untaian bunyi. Lafal merupakan aspek utama penggunaan bahasa secara lisan. Dalam hubungan itu, lafal baku dapat dipandang sebagai perwujudan ragam bahasa baku dalam bentuk untaian bunyi ketika berlangsung komunikasi verbal secara lisan yang menuntut penggunaan ragam baku.

Unsur bahasa yang terkecil berupa lambang bunyi ujaran disebut fonem. Ilmu yang mempelajari fonem disebut fonologi atau fonemik. Fonem dihasilkan oleh

alat ucap manusia yang dikenal dengan artikulasi. Dalam bentuk tertulisnya disebut huruf. Lambang-lambang ujaran ini di dalam bahasa Indonesia terbagi dua, yaitu vokal dan konsonan. Cara mengucapkan lambang-lambang bunyi ini disebut dengan lafal. Jadi lafal adalah cara seseorang atau sekelompok penutur bahasa dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapnya.

Fonem vokal didalam bahasa Indonesia secara umum dilafalkan menjadi delapan bunyi ujaran walaupun penulisannya hanya lima (a, i, u, e, o). Misalnya, fonem / a / dilafalkan [a] fonem / i / dilafalkan [i] fonem / u / dilafalkan [u] fonem / e / dilafalkan tiga bunyi yaitu: [e], [ə] atau e lemah, dan [ε] atau [e] lebar. Contoh pemakaian katanya: lafal [e] pada kata < sate > lafal [ə] pada kata < pesan > lafal [ε] pada kata < nenek >. Fonem / o / terdiri atas lafal [o] biasa dan lafal [θ] atau o bundar. Contoh pemakaian katanya: lafal [o] pada kata [orang] lafal [θ] pada kata [p θ h θ n], saat mengucapkannya bibir lebih maju dan bundar. Variasi lafal fonem / θ / dan / o / ini memang tak begitu dirasakan, cenderung tersamar karena pengucapannya tidak mengubah arti kecuali pada kata-kata tertentu yang termasuk jenis homonim. Tidak ada pedoman khusus yang mengatur ucapan atau lafal ini seperti bagaimana diaturnya sistem tata tulis atau ejaan dalam Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang harus dipatuhi setiap pemakai bahasa tulis bahasa Indonesia sebagai ukuran bakunya.

a) Variasi fonem / e / pepet dan gejala paragoge fonem / k /

Ciri lain bentuk tidak formal dalam bahasa Indonesia adalah adanya kecenderungan para pemakai bahasa untuk menggunakan variasi fonem / e / pepet

dengan fonem lain khususnya fonem / a / pada akhir kata. Kecenderungan semacam ini sebagai akibat pengaruh bahasa Melayu. Ada juga variasi fonem / e / pepet sebagai akibat pengaruh bahasa daerah seperti kata *macam-macam* menjadi *macem-macem*, *saya dengar* menjadi *saya denger*, *benar* menjadi *bener*, *seram* menjadi *serem*, dan lain-lain.

Disamping kecenderungan-kecenderungan di atas, kita sering juga menjumpai timbulnya gejala paragoge berupa penabahan fonem / k / pada akhir kata. Biasanya kata yang mengalami gejala paragoge tersebut didahului oleh timbulnya gejala lain seperti monoftongisasi. Kata *sampek* (dengan / e / taling) berasal dari kata *sampai* yang monoftongisasi menjadi *sampe*, kata-kata *tidak nyampe* berasal dari kata *tidak sampai* mengalami nasalisasi sekaligus monoftongisasi menjadi *tidak nyampe* (dengan / e / taling), kata *pakek* (dengan / e / taling) berasal dari kata *pakai* menjadi *pake* baru kemudian mendapat paragoge fonem / k / *capai* menjadi *capek*.

Lafal sering dipengaruhi oleh bahasa daerah mengingat pemakai bahasa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa daerah ini merupakan bahasa Ibu yang sulit untuk dihilangkan sehingga saat menggunakan bahasa Indonesia sering dalam pengucapan diwarnai oleh unsur bahasa daerahnya. Contoh: kata < apa > diucapkan oleh orang Betawi menjadi < ape >, < p θ h θ n > diucapkan < pu'un >. Pada bahasa Tapanuli (Batak), pengucapan / e / umumnya menjadi / ε /, seperti kata < benar > menjadi < benar >, atau pada bahasa daerah Bali dan Aceh pengucapan huruf / t / dan / d / terasa kental sekali, misalnya ucapan kata teman seperti terdengar deman, di Jawa

khususnya daerah Jawa Tengah pengucapan huruf / b / sering diiringi dengan bunyi / m / misalnya, < Bali > menjadi [mBali], < besok > menjadi [mbesok] dan sebagainya.

Selain itu pelafalan kata juga dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari yang tidak baku.

Perhatikan contoh di bawah ini!

telur ----- telur

kursi ----- korsi

lubang ----- lobang

kantung ----- kantong

senin ----- sənən

rabu ----- rebo

kamis ----- kemis

kerbau ----- kebo, dan lain sebagainya.

Menurut EYD, huruf vokal dan konsonan didaftarkan dalam urutan abjad, dari a – z dengan lafal atau pengucapannya. Secara umum setiap pelajar dapat melafalkan abjad dengan benar, namun ada pelafalan beberapa huruf yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena sering dipengaruhi oleh lafal bahasa asing atau bahasa Inggris.

Contoh:

- huruf c dilafalkan ce bukan se
- huruf g dilafalkan ge bukan ji
- huruf q dilafalkan ki bukan kyu
- huruf v dilafalkan fe bukan fi
- huruf x dilafalkan eks bukan ek

- huruf y dilafalkan ye bukan ey

Jadi : Pengucapan MTQ adalah [em te ki] bukan [em te kyu]

Pengucapan TV adalah [te fe] bukan [ti fi]

Pengucapan exit adalah [eksit] bukan [ekit]

Dalam bahasa Indonesia ada gabungan vokal yang diikuti oleh bunyi konsonan w atau y yang disebut dengan diftong.

Contoh:

1. Gabungan vokal / ai / menimbulkan bunyi konsonan luncuran [ay] pada kata:

- sungai menjadi sungay
- gulai menjadi gulay
- pantai menjadi pantay

2. Gabungan vokal / au / menimbulkan bunyi konsonan luncuran [aw] pada kata:

- harimau menjadi harimaw
- limau menjadi limaw
- kalau menjadi kalaw

3. Gabungan vokal / oi / menimbulkan bunyi konsonan luncuran [oy] pada kata:

- koboi menjadi koboy
- amboi menjadi amboy
- sepoi menjadi sepoy

Tetapi, ada kata-kata yang menggunakan unsur gabungan tersebut diatas tetap dibaca sesuai lafal kedua vokalnya.

Contoh:

- dinamai tetap dibaca [dinamai]

- bermain tetap dibaca [bermain]
- mau tetap dibaca [mau]
- daun tetap dibaca [daun]
- koin tetap dibaca [koin]
- heroin tetap dibaca [heroin]

Ada juga dalam tata bahasa Indonesia, gabungan konsonan yang dilafalkan dengan satu bunyi, seperti fonem / kh /, / sy /, / ny /, / ng / dan / nk /. Meskipun ditulis dengan dua huruf, tetapi dilafalkan satu bunyi, contoh: khusus, syarat, nyanyi, hangus, bank.

Lafal dan fonem merupakan unsur segmental didalam bahasa Indonesia. Selain unsur ini, ada pula unsur lain yang fungsinya berkaitan dengan unsur suprasegmental, yaitu tekanan, intonasi, dan jeda.

2.5 Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA

Berdasarkan ciri-cirinya, penggunaan ragam lisan resmi dikelompokkan menjadi tiga kriteria; yang terdiri dari bentuk kata, diksi, dan lafal.

a. Bentuk Kata

Bentuk kata yaitu kata-kata yang lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi yang penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD). Kriteria kata baku atau baku tidaknya sebuah kata dapat dilihat dari segi lafal, ejaan, gramatika, dan kenasionalannya.

b. Pilihan Kata atau Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan.

c. Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok penutur bahasa dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapnyanya. Lafal merupakan perwujudan kata-kata dalam bentuk untaian-untaian bunyi. Lafal juga merupakan aspek utama penggunaan bahasa secara lisan. Dalam hubungan itu, lafal baku dapat dipandang sebagai perwujudan ragam bahasa baku dalam bentuk untaian bunyi ketika berlangsung komunikasi verbal secara lisan yang menuntut penggunaan ragam baku.

Kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan utama yang dilakukan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Kegiatan belajar-mengajar terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan saling mendukung. Unsur-unsur tersebut yaitu tujuan, materi atau bahan pelajaran, metode, dan alat penilaian. Unsur-unsur inilah yang menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran itu dilaksanakan. Kelemahan salah satu unsur dapat mempengaruhi keberhasilan yang dicapainya. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar harus dikelola secara efektif dan efisien agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kemampuan berbahasa lisan berarti kemampuan siswa menyampaikan pesan kepada pendengar untuk direspon secara langsung. Agar respon sesuai dengan harapan, maka digunakan bahasa yang baik, benar, dan mudah dipahami

oleh pendengar. Dalam berkomunikasi memiliki beberapa aturan, aturan berkomunikasi ini dapat dilihat dari sisi pendengar, gaya bahasa, dan penggunaan kosakata. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, penggunaan bahasa lisan dilakukan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, dan benar agar informasi yang diberikan lengkap, jelas dan berwibawa.

Salah satu aspek penting pengajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan menggunakan pikiran dan logika. Dalam proses belajar-mengajar setiap siswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi verbal, karena setiap aktivitas belajar-mengajar memerlukan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan antarsiswa. Untuk merealisasikan peningkatan berbicara tersebut diperlukan strategi tertentu yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan strategi pembelajaran memiliki arti penting sebagai variasi pembelajaran dengan tujuan siswa dapat mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas dengan menyenangkan dan tidak membosankan.

Kemampuan berbahasa lisan merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan komunikasi berhubungan erat dengan kemampuan mendengarkan dan kecepatan penalaran terhadap rangsang bicara. Setiap siswa pernah mendengar sebuah pembicaraan atau pendengar mempunyai penafsiran yang berbeda dengan pembicara. Komunikasi antara pembicara dengan pendengar akan berjalan lancar jika terjadi koneksi diantara keduanya.

Pengembangan kemampuan berbahasa lisan siswa tidak mudah dilaksanakan. Banyak siswa memiliki kemampuan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, tetapi kurang terampil dalam mengungkapkan secara lisan. Terkadang pokok pembicaraan cukup menarik tetapi penyajiannya kurang memuaskan pendengar. Sebaliknya walaupun topik kurang menarik tapi karena disajikan dengan baik akhirnya topik tersebut dapat menarik pendengarnya. Pembicara mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang dibicarakan, tetapi bagaimana, mengemukakannya yang menyangkut masalah berbahasa dan pengucapan bunyi bahasa.

Ucapan meliputi seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, antara lain artikulasi yaitu bagaimana posisi alat bicara seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu membentuk bunyi baik vokal maupun konsonan. Untuk menjadi pembicara yang baik, pembicara harus menguasai: (1) masalah yang dibicarakan; (2) memperlihatkan keberanian dan kegairahan; (3) berbicara dengan jelas dan tepat; (4) faktor penunjang kebahasaan antara lain ketepatan suara, penempatan tekanan, nada, dan waktu yang dibutuhkan serta pilihan kata yang tepat serta ketepatan sasaran pembicaraan; dan (5) menguasai faktor non-kebahasaan yang meliputi sikap yang wajar, gerak gerik, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran, penguasaan topik, dan pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembicara yang berhasil yang paling utama adalah mengetahui tujuan berbicara, penguasaan teknik berbicara dan sasaran atau subjek yang diajak berbicara. Dengan menguasai unsur-unsur tersebut, maka pembicara akan berhasil dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pada dasarnya kegiatan komunikasi verbal siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tiga maksud umum yaitu: (1) memberitahu, melaporkan; (2) menjamu, menghibur; dan (3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan. Pembelajaran keterampilan berbicara seperti diskusi, bercakap-cakap, wawancara, pidato, ceramah, bercerita, bersandiwara, menjadi pembaca berita dan pembawa acara, bertelepon, akan menuntut siswa terampil dan mampu mempraktikkannya dengan baik, benar dan tepat. Guru tentu saja mengambil langkah yang tepat dengan memotivasi siswa-siswa untuk aktif dan kreatif tentang apa yang dipelajari dan relevansinya dengan tujuan yang akan dicapai.

Siswa sering merasa takut dan malu untuk berbicara, padahal semua itu bisa diatasi andaikan siswa tersebut mempunyai keterampilan berbicara. Seseorang yang ingin terampil berbicara tentu saja harus mau berbicara. Langkah ini dapat ditempuh dengan cara siswa dimotivasi untuk berbicara dalam kegiatan resmi di sekolah, maupun di luar sekolah seperti dalam kegiatan pramuka maupun kegiatan karang taruna. Selain itu, tentu bisa juga mempelajari teknik berbicara. Caranya dengan mengamati orang yang pandai itu bertutur kata, bagaimana gerak-geriknya, irama pembicaraannya serta bahasanya. Membaca tentu menjadi modal dasar untuk berbicara karena melalui membaca, berbagai pengetahuan akan bertambah sehingga memiliki kosakata yang memudahkannya untuk menyampaikan ide/gagasan kepada orang lain dalam suatu pembicaraan. Dengan demikian diharapkan para siswa dapat berbicara dengan baik dan benar.

Hubungan komunikasi guru dengan siswa harus jelas dan sesuai dengan kaidah yang telah diatur. Apabila penyampaian guru tidak sesuai dengan tata bahasa yang benar akan menimbulkan pengertian yang berbeda. Contohnya seperti “Apakah

kalian ada yang mau tanya tentang materi yang tak jelas?”, kalimat seperti itu secara tata bahasa dan kosakata serta intonasinya salah, seharusnya “Apakah di antara kalian ada yang ingin bertanya tentang materi yang kurang jelas?”. Kalimat seperti itu memang terdengar biasa, tetapi akibat dari kata-kata seperti itu secara tidak langsung akan mengajarkan anak untuk berbicara tidak baku.